

4) Mata Pelajaran Biologi

Berdasarkan (tabel 61: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPA di kabupaten Lingga untuk ujian paket A berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi organisme
- 2). Mengidentifikasi jaringan pd manusia
- 3). Menjelaskan proses pencernaan zat makanan
- 4). Menjelaskan fungsi organ pd alat indera
- 5). Menjelaskan cara kerja/fungsi enzim
- 6). Menjelaskan hasil percobaan reaksi fotosintesis
- 7). Mengidentifikasi DNA/RNA berdasarkan ciri-ciri/strukturnya
- 8). Mengidentifikasi tahap reproduksi sel
- 9). Menjelaskan tahapan peristiwa gametogenesis
- 10). Mengidentifikasi teori/fakta-fakta yg mendukung proses evolusi
- 11). Menjelaskan proses yg terjadi pd salah satu tahap dari daur hidup paku/lumut

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada sembilan item atau 22,5% kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN/MAN jurusan IPA kabupaten Lingga.

Berdasarkan (tabel 62: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPA di kabupaten Lingga untuk ujian paket B berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi organel sel tumbuhan/hewan
- 2). Mengidentifikasi organ pd sistem ekskresi manusia
- 3). Menjelaskan proses pencernaan zat makanan
- 4). Mengidentifikasi faktor inter/ekster yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan
- 5). Mengidentifikasi peristiwa mutasi
- 6). Mengidentifikasi DNA/RNA berdasarkan ciri-ciri/strukturnya
- 7). Mengidentifikasi tahap reproduksi sel
- 8). Menerapkan hukum Hardy-weinberg

- 9). Menginterpretasikan kasus/pembuktian asal-usul kehidupan
- 10). Mendeskripsikan peran/ implikasi bioteknologi
- 11). Mengidentifikasi ciri-ciri vertebrata untuk kelompok takson tertentu

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada sembilan item atau 22,5% kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN/MAN jurusan IPA kabupaten Lingga.

Membandingkan hasil UN siswa SMAN/MAN kabupaten Lingga jurusan IPA untuk ujian paket A dan B diperoleh bahwa tidak terjadi ketidakkonsistenan kesukaran oleh siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan yang diuji. Soal yang menguji suatu kemampuan menjadi sukar di paket A, tidak menjadi sukar bagi siswa yang mengerjakan di paket B, padahal menguji kemampuan yang sama.

Berdasarkan tabel kemampuan yang diuji juga diperoleh keanehan data, dimana ada siswa jurusan IPA yang salah semua pada saat menjawab suatu soal pada paket A, namun tidak terjadi pada saat menjawab ujian paket B, atau sebaliknya. Kejadian ini melibatkan 20 item atau 50% dari 40 item kemampuan yang diuji, baik untuk paket A dan B. Hal seperti ini seharusnya tidak akan terjadi untuk soal-soal UN yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kemampuan yang diuji yang menjadi masalah tersebut adalah:

- 1). Mengidentifikasi organisme
- 2). Mengidentifikasi jaringan pd manusia
- 3). Menjelaskan proses pencernaan zat makanan
- 4). Menjelaskan fungsi organ pd alat indera
- 5). Menjelaskan cara kerja/fungsi enzim
- 6). Menjelaskan hasil percobaan reaksi fotosintesis
- 7). Mengidentifikasi DNA/RNA berdasarkan ciri-ciri/strukturnya
- 8). Mengidentifikasi tahap reproduksi sel
- 9). Menjelaskan tahapan peristiwa gametogenesis
- 10). Mengidentifikasi teori/fakta-fakta yg mendukung proses evolusi
- 11). Menjelaskan proses yg terjadi pd salah satu tahap dari daur hidup paku/lumut
- 12). Mengidentifikasi organel sel tumbuhan/hewan
- 13). Mengidentifikasi organ pd sistem ekskresi manusia

- 14). Menjelaskan proses pencernaan zat makanan
- 15). Mengidentifikasi peristiwa mutasi
- 16). Mengidentifikasi tahap reproduksi sel
- 17). Menerapkan hukum Hardy-weinberg
- 18). Menginterpretasikan kasus/pembuktian asal-usul kehidupan
- 19). Mendeskripsikan peran/ implikasi bioteknologi
- 20). Mengidentifikasi ciri-ciri vertebrata untuk kelompok takson tertentu

5) Mata Pelajaran Fisika

Berdasarkan analisis data pada (tabel 63: Lampiran B) terlihat bahwa dari 40 materi uji untuk bidang studi fisika di kabupaten Lingga yang tidak tuntas adalah 31 soal (77,5%). Dibandingkan dengan propinsi Kepulauan Riau 19 soal (47,5%) ,tingkat ketuntasan di Kabupaten Lingga lebih rendah , sedangkan ketidaktuntasan secara Nasional 10 soal (25%). Bila ditelaah lebih lanjut berdasarkan tingkatan kelas, pada kelas X jumlah KD yang tidak tuntas adalah tujuh (22,58%), kelas XI delapan KD (25,81%) dan kelas XII enam belas KD (51,61%). Jadi kalau diperhatikan dalam bidang studi fisika di Kabupaten Lingga yang paling bermasalah ada di kelas XII, dan lebih banyak KD yang tidak tuntas adalah pada semester 1 (satu). Bila dibandingkan antara SMAN yang ada di Kabupaten Lingga, ketidaktuntasan KD paling banyak adalah di SMAN I Lingga sebanyak 25 KD (3 soal mudah,10 soal sedang, 12 soal sukar) dan di SMAN II Singkep Barat sebanyak 24 KD(2 soal mudah, 8 soal sedang, 14 soal sukar. SMAN I Singkep 20 KD (7 soal sedang, 13 soal sukar), SMAN II Sinkep 15 KD (9 soal sedang, 6 soal sukar), SMAN I Senayang 13 KD (2 soal sedang, 11 soal sukar) dan SMAN I Lingga Utara adalah 10 KD (1 soal sedang, 9 soal sukar). Terlihat bahwa tingkat kesukaran soal dari masing-masing siswa di tiap sekolah berbeda-beda. Dari soal- soal yang tidak tuntas di tiap sekolah, khusus untuk soal 30 dan 31 tidak satu pun sekolah sampai ke tingkat nasional yang tuntas.

Berdasarkan analisis data pada (tabel 64: Lampiran B) terlihat bahwa dari 40 materi uji untuk bidang studi fisika di kabupaten Lingga yang tidak tuntas adalah 31 soal (77,5%). Dibandingkan dengan propinsi Kepulauan Riau 19 soal (47,5%) ,tingkat

ketuntasan di Kabupaten Lingga lebih rendah , sedangkan ketidaktuntasan secara Nasional 10 soal (25%). Bila ditelaah lebih lanjut berdasarkan tingkatan kelas, pada kelas X jumlah KD yang tidak tuntas adalah delapan (20%), kelas XI delapan KD (20%) dan kelas XII lima belas KD (37,5%). Jadi kalau diperhatikan dalam bidang studi fisika di Kabupaten Lingga yang paling bermasalah ada di kelas XII, dan lebih banyak KD yang tidak tuntas adalah pada semester 1 (satu). Bila dibandingkan antara SMAN yang ada di Kabupaten Lingga, ketidaktuntasan KD paling banyak adalah di SMAN I Lingga sebanyak 25 KD (3 soal mudah, 10 soal sedang, 12 soal sukar) dan di SMAN II Singkep Barat sebanyak 24 KD (2 soal mudah, 8 soal sedang, 14 soal sukar). SMAN I Singkep 20 KD (7 soal sedang, 13 soal sukar), SMAN II Singkep 15 KD (9 soal sedang, 6 soal sukar), SMAN I Senayang 13 KD (2 soal sedang, 11 soal sukar) dan SMAN I Lingga Utara adalah 10 KD (1 soal sedang, 9 soal sukar). Terlihat bahwa tingkat kesukaran soal dari masing-masing siswa di tiap sekolah berbeda-beda. Dari soal-soal yang tidak tuntas di tiap sekolah, khusus untuk soal 30 dan 31 tidak satu pun sekolah sampai ke tingkat nasional yang tuntas.

6) Mata Pelajaran Kimia

Dari (tabel 65: Lampiran B) dapat dilihat Indikator yang bermasalah pada soal A di setiap sekolah dengan tingkat kemampuan siswa menjawab kecil dari 60 % adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Kelas/Sem	Sekolah yang tidak tuntas						Jumlah Sekolah Tidak Tuntas
			1	2	3	4	5	6	
12	Menghitung pH garam yg terhidrolisis dari volume asam/basa pembentuk garam & parameter	XI/2	X			X	X		3
13	Memprediksi campuran yg menghasilkan endapan/larutan dr ion & konsentrasi pembentuk campuran	XI/2		X	X			X	3
14	Menentukan gbr partikel zat terlarut pd larutan yg sukar menguap memiliki sifat koligatif	XII/1						X	1
15	Menganalisis grafik PT sesuai sifat koligatif larutan dg tepat	XII/1	X	X	X	X	X	X	6
18	Menentukan gugus fungsi senyawa turunan alkohol yg namanya diketahui	XII/2	X			X			2
21	Menentukan isomer tertentu dari senyawa turunan alkana yg diketahui	X/2	X						1
22	Menentukan nama senyawa turunan benzena berdasarkan rumus struktur/sebaliknya	XII/2	X	X	X		X	X	5

26	Menentukan kegunaan suatu makromolekul berdasarkan informasi yg diberikan	XII/2		X	X	X		X	4
28	Menghitung ΔH reaksi jika parameternya diketahui dlm proses pelarutan/pembakaran	XI/1	X	X	X			X	4
29	Menghitung laju reaksi pd konsentrasi dari data eksperimen & persamaan reaksinya	XI/1					X		1
36	Menentukan korosi yg paling cepat/lambat terjadi sesuai gambar	XII/1					X	X	2
37	Menentukan sepasang data yg berhub scr tepat dr tabel batuan&unsur yg dikandung	XII/2	X	X					2
38	Menentukan urutan kenaikan/penurunan nomor atom unsur-unsur tersebut	X/1	X		X		X	X	4
4	Menentukan nama proses pengolahan untuk memperoleh unsur tertentu	XII/2		X				X	2
40	Memprediksi jenis ikatan yg membentuk senyawa tersebut	X/2		X			X		2
5	Memilih pasangan data nama unsur & kegunaannya yg berhubungan dg tepat	XII/2		X	X	X	X		4
6	Menghitung hasil reaksi/pereaksi dg tepat	X/1			X				1
7	Menentukan persamaan reaksi dari informasi yg berhubungan dg persamaan reaksi	X/1	X	X	X		X	X	5
8	Menentukan nama senyawa pereaksi & / hasil reaksi	X/1	X		X				2

Dari (tabel 66: lampiran B) dapat dilihat Indikator yang bermasalah pada soal B disetiap sekolah dengan tingkat kemampuan siswa menjawab kecil dari 60 % adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Kelas/Se m	Sekolah yang tidak tuntas						Jumlah Sekolah Tidak Tuntas
			1	2	3	4	5	6	
12	Menghitung pH garam yg trhidrolisis dr vol asam/basa pembentuk garam & parameter	XI/2		X	X	X	X		4
13	Menentukan gbr partikel zat terlarut pd larutan yg sukar menguap memiliki sifat koligatif	XII/1	X	X					2
14	Memprediksi campuran yg menghasilkan endapan/larutan dr ion & konsentrasi pembentuk campuran	XII/1	X		X			X	3
15	Menentukan harga pH air limbah berdasarkan tabel hasil uji beberapa air limbah	XI/2	X	X	X	X		X	5
16	Menentukan daya hantar listrik mata air berdasarkan tabel yg disajikan	X/2				X			1
17	Menentukan kegunaan suatu makromolekul berdasarkan informasi yg diberikan	XII/2	X			X			2
18	Menentukan bahan bakar yg memiliki bilangan oktan tertinggi/terendah	XII/2	X	X	X	X		X	5
21	Menentukan nama senyawa turunan benzena berdasarkan rumus struktur/sebaliknya	XII/2	X	X	X	X	X	X	6
22	Menentukan isomer tertentu dari senyawa turunan alkana yg diketahui	X/2			X	X		X	3
23	Menentukan nama/rumus struktur senyawa hasil reaksi	X/1	X			X			2
24	Menentukan jenis reaksi yg terjadi persamaan reaksi yg terjadi pd senyawa	X/2			X	X			2

	karbon								
27	Menghitung Kc/Kp jk Kc/Kp & parameter lainnya dr persamaan reaksi kesetimbangan	XI/1				X			1
28	Menentukan gbr hasil pergeseran kesetimbangan sesaat jika kondisinya diketahui	XI/1			X	X			2
30	Menghitung laju reaksi pd konsentrasi dari data eksperimen & persamaan reaksinya	XI/1	X	X		X		X	4
31	Menghitung ΔH reaksi jika parameternya diketahui dlm proses pelarutan/pembakaran	XI/2	X	X	X	X	X	X	6
32	Menentukan gbr yg termasuk reaksi dr gbr yg berhubungan dgn reaksi ekso/endoterm	XI/1		X		X			2
33	Menentukan korosi yg paling cepat/lambat terjadi sesuai gambar	XII/1					X		1
34	Menentukan diagram sel dari sel volta	XII/1				X			1
35	Menentukan massa zat yg mengendap pd satu kutub jika parameternya diketahui	XII/1	X		X	X			3
36	Menyetarakan reaksi berdasarkan persamaan reaksi redoks belum setara	XII/1	X						1
37	Memilih pasangan data nama unsur & kegunaannya yg berhubungan dg tepat	XII/2	X	X		X	X	X	5
38	Menentukan nama proses pengolahan untuk memperoleh unsur tertentu	XII/2	X	X	X	X	X	X	6
40	Menentukan rumus senyawa & jenis ikatan yg terjadi (unsur2 diket nomor atomnya)	X/2	X						1
5	Menentukan sepasang data yg berhub scr tepat dr tabel batuan&unsur yg dikandung	XII/2		X		X	X		3
6	Menentukan persamaan reaksi dari informasi yg berhubungan dg persamaan reaksi	X/1	X			X			2
7	Menghitung hasil reaksi/pereaksi dg tepat	X/1				X			1
8	Menentukan nama senyawa pereaksi & / hasil reaksi	X/1			X				1
9	Menentukan sifat koloid yg sesuai dg penerapan pd bidang tertentu	XI/2		X					1

- Indikator yang tidak tuntas di tingkat sekolah dan tingkat rayon merupakan materi yang bersifat pemahaman, praktikum, materi kelas XII semester dua dan materi kelas X.
- Indikator yang bermasalah di lebih dari 4 sekolah menunjukkan bahwa di Rayon Indikator tersebut perlu diperbaiki cara pembelajarannya.
- Ada beberapa indikator yang tidak dapat dijawab oleh siswa 100% di suatu sekolah dan disekolah lain dijawab dengan tingkat kebenaran 100%. Ini menunjukkan ada indikasi kecurangan.
- Beberapa materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi mampu dijawab siswa dengan baik.

7) Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan (tabel 67: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPS di kabupaten Lingga untuk ujian paket A berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Menghitung tingkat inflasi
- 2). Mencari besarnya konsumsi/ tabungan/pendapatan
- 3). Mendeskripsikan manfaat produk dari lembaga keuangan
- 4). Menyelesaikan kasus bidang moneter pasca krisis 1997
- 5). Menentukan surplus/defisit/dampak APBN/APBD terhadap kegiatan ekonomi
- 6). Menghitung pajak bumi dan bangunan/pajak penghasilan (PPH) berdasarkan data
- 7). Menentukan kebijakan pemerintah di bidang fiskal
- 8). Mengidentifikasi mekanisme penjualan / pembelian produk dari bursa efek
- 9). Menyelesaikan kasus koperasi sekolah
- 10). Menjelaskan peran badan usaha dlm perekonomian Indonesia
- 11). Menentukan kertas kerja berdasarkan neraca sisa dan data penyesuaian
- 12). Mencatat transaksi ke dalam jurnal khusus dan buku besar pembantu
- 13). Membuat jurnal penutup, dari laporan laba/rugi yg disajikan
- 14). Menentukan harga dan output keseimbangan berdasarkan data dlm bentuk tabel/fungsi

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada 14 item atau 35 % kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN jurusan IPS kabupaten Lingga.

Berdasarkan (tabel 98: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPS di kabupaten Lingga untuk ujian paket B berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Mendeskripsikan manfaat produk dari lembaga keuangan
- 2). Menghitung tingkat inflasi
- 3). Menentukan kebijakan pemerintah di bidang fiskal
- 4). Menentukan surplus/defisit/dampak APBN/APBD terhadap kegiatan ekonomi

- 5). Menjelaskan dampak neraca pembayaran berimbang/defisit/surplus terhadap perekonomian
- 6). Menentukan cara mengatasi pengangguran berdasarkan ilustrasi
- 7). Menjelaskan dampak/ pengaruh ekspor/impor barang terhadap perekonomian
- 8). Menyelesaikan kasus bidang moneter pasca krisis 1997
- 9). Membandingkan kelebihan/kekurangan perseoran terbatas dengan perusahaan perseorangan
- 10). Menentukan fungsi-fungsi manajemen menurut beberapa ahli
- 11). Mencatat pada persamaan akuntansi
- 12). Mengidentifikasi pengaruh transaksi keuangan pd persamaan akuntansi
- 13). Mencatat dlm jurnal khusus dan buku besar pembantu dari nota debit/kredit
- 14). Menyelesaikan kertas kerja dari neraca saldo dan data penyesuaian yang disajikan
- 15). Membuat jurnal penutup, dari laporan laba/rugi yang disajikan
- 16). Mendeskripsikan pasar barang (output)
- 17). Menyusun laporan keuangan (laporan laba/rugi)
- 18). Menentukan harga dan output keseimbangan berdasarkan data dalam bentuk tabel/fungsi
- 19). Menentukan GNP, GDP, PDB, PNB, NNI / PI

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada 18 item atau 45 % kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN jurusan IPS kabupaten Lingga.

Membandingkan hasil UN siswa SMAN kabupaten Lingga jurusan IPS untuk ujian paket A dan B diperoleh bahwa ada empat kemampuan yang diuji yang sama-sama menjadi masalah bagi siswa, yaitu “1). Menghitung tingkat inflasi; 2). Menyelesaikan kasus bidang moneter pasca krisis 1997; 3). Mengidentifikasi pengaruh transaksi keuangan pd persamaan akuntansi; 4). Membuat jurnal penutup, dari laporan laba/rugi yg disajikan”. Sementara pada kemampuan yang lain yang menjadi masalah bagi siswa pada soal paket A dan B terjadi ketidakkonsistenan kesukaran oleh siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Soal yang menguji suatu kemampuan menjadi sukar di paket A, tidak menjadi sukar bagi siswa yang mengerjakan di paket B, padahal menguji kemampuan yang sama.

Berdasarkan tabel kemampuan yang diuji pada paket B juga diperoleh keanehan data, dimana tidak ada siswa jurusan IPS yang salah semua pada saat menjawab suatu soal pada paket B. Namun hal ini terjadi pada siswa jurusan IPS yang menjawab ujian paket A, dimana ada sekolah yang siswanya salah semua menjawab beberapa kemampuan yang diuji. Hal seperti ini seharusnya tidak akan terjadi untuk soal-soal UN yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kemampuan yang diuji yang menjadi masalah tersebut adalah:

- 1). Menghitung tingkat inflasi
- 2). Mengidentifikasi pengaruh transaksi keuangan pd persamaan akuntansi
- 3). Menyelesaikan kasus bidang moneter pasca krisis 1997
- 4). Menentukan surplus/defisit/dampak APBN/APBD terhadap kegiatan ekonomi
- 5). Menyelesaikan kertas kerja dari neraca saldo & data penyesuaian yg disajikan
- 6). Menentukan kebijakan pemerintah di bidang fiskal
- 7). Mengidentifikasi mekanisme penjualan / pembelian produk dari bursa efek
- 8). Menjelaskan dampak neraca pembayaran berimbang/defisit/surplus terhadap perekonomian
- 9). Mendeskripsikan pasar barang (output)
- 10). Menentukan kertas kerja berdasarkan neraca sisa dan data penyesuaian
- 11). Membuat jurnal penutup, dari laporan laba/rugi yg disajikan
- 12). Menjelaskan dampak neraca pembayaran berimbang/defisit/surplus terhadap perekonomian
- 13). Menyusun laporan keuangan (laporan laba/rugi)
- 14). Menentukan harga dan output keseimbangan berdasarkan data dlm bentuk tabel/fungsi
- 15). Menentukan GNP, GDP, PDB, PNB, NNI / PI

8) Mata Pelajaran Sosiologi

Dari 40 soal sosiologi yang diujikan pada UN tahun 2009/2010 (Paket Ujian A) di Kabupaten Lingga terlihat bahwa tingkat kesukaran butir soal untuk setiap sekolah adalah sebagai berikut:

Kategori Tingkat Kesukaran Soal	SMUN/MAN						
	1	2	3	4	5	6	7
Sangat sukar	2.6	0	10.3	7.7	7.7	2.6	33.3
Sukar	30.8	41.0	10.3	20.5	30.8	10.3	7.7
Sedang	43.6	20.5	7.7	46.2	7.7	71.8	7.7
Mudah	23.9	38.5	66.6	23.9	43.6	15.4	5.1
Terlalu mudah	0	0	5.1	2.6	10.3	0	0

Dari 40 soal sosiologi yang diujikan pada UN tahun 2009/2010 (Paket Ujian B) di Kabupaten Lingga terlihat bahwa tingkat kesukaran butir soal untuk setiap sekolah adalah sebagai berikut:

Kategori Tingkat Kesukaran Soal	SMUN/MAN						
	1	2	3	4	5	6	7
Sangat sukar	5.1	5.1	10.3	2.6	17.9	0	25.6
Sukar	28.2	30.8	10.3	23.9	10.3	20.5	5.1
Sedang	15.4	17.9	15.4	46.2	5.1	38.5	15.4
Mudah	48.7	46.2	5.9	28.3	46.2	38.5	2.6
Terlalu mudah	2.6	0	5.1	0	20.5	2.6	51.3

Persentase siswa yang menjawab benar diatas 85% dari seluruh peserta masing-masing sekolah untuk setiap soal sosiologi yang diuji di kabupaten Lingga tahun ajaran 2009/2010 jurusan IPS adalah sebagai berikut:

	Paket Ujian A	Paket Ujian B
SMUN 1	7.7 %	28.2 %
SMUN 2	12.8 %	28.2 %
SMUN 3	53.8 %	56.4 %
SMUN 4	7.7 %	7.7 %
SMUN 5	51.3 %	51.3 %
SMUN 6	2.6 %	2.6 %
SMUN 7	46.2 %	46.2 %

Persentase siswa yang menjawab soal benar disetiap sekolah lebih rendah dibandingkan dengan rayon di kabupaten Lingga tahun ajaran 2009/2010 jurusan IPS adalah sebagai berikut:

	Paket Ujian A	Paket Ujian B
SMUN 1	64.1 %	76.9 %
SMUN 2	59.0 %	59.0 %
SMUN 3	23.9 %	30.8 %
SMUN 4	71.8 %	64.1 %
SMUN 5	48.7 %	33.3 %
SMUN 6	61.5 %	48.7 %
SMUN 7	46.2 %	41.0 %

9) Mata Pelajaran Geografi

Berdasarkan (tabel 71: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPS di kabupaten Lingga untuk ujian paket A berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Menentukan konsep dasar geografi yg digunakan untuk memahami gejala geosfer
- 2). Mengidentifikasi cara mitigasi bencana alam (gempa)
- 3). Membedakan karakteristik unsur-unsur tenaga eksogen (pelapukan &erosi)
- 4). Membedakan jenis tanah antar pulau di Indonesia
- 5). Menentukan ciri-ciri jenis tanah tertentu
- 6). Mengidentifikasi jenis hujan di Indonesia
- 7). Menentukan ciri iklim tertentu di suatu daerah berdasarkan data
- 8). Menentukan ciri-ciri awan
- 9). Menentukan faktor yg mempengaruhi gelombang laut
- 10). Menentukan flora di Indonesia
- 11). Menentukan hewan tertentu di muka bumi
- 12). Menentukan karakteristik tumbuhan
- 13). Mengidentifikasi prinsip geosfer dlm kehidupan sehari-hari
- 14). Mengidentifikasi ciri-ciri penduduk dlm transisi demografis
- 15). Menentukan jenis industri yg layak dikembangkan dari grafik penggunaan lahan
- 16). Menentukan jenis peta dlm penggunaannya dlm kehidupan sehari-hari
- 17). Menentukan jenis dan bentuk proyeksi dari suatu gambar
- 18). Menentukan skala hasil inderanya
- 19). Mengidentifikasi bukti-bukti pergerakan lempeng tektonik

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada 19 item atau 47,5% kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN/MAN jurusan IPS kabupaten Lingga.

Berdasarkan (tabel 72: Lampiran B) diperoleh beberapa kemampuan yang diuji yang dianggap bermasalah bagi seluruh siswa jurusan IPS di kabupaten Lingga untuk ujian paket B berdasarkan nilai rata-rata rayon, yaitu sebagai berikut:

- 1). Menentukan ciri-ciri jenis tanah tertentu

- 2). Menentukan jenis tekstur tanah berdasarkan data tekstur tanah
- 3). Menentukan ciri iklim tertentu di suatu daerah berdasarkan data
- 4). Menentukan flora di Indonesia
- 5). Mengidentifikasi pertumbuhan penduduk
- 6). Menginterpretasi kemiringan lereng setelah disajikan peta topografi
- 7). Menentukan jenis dan bentuk proyeksi dari suatu gambar
- 8). Menentukan jenis peta dlm penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari
- 9). Menentukan skala hasil inderanya
- 10). Menentukan pemanfaatan citra dlm berbagai bidang kehidupan
- 11). Mengklasifikasi desa/kota berdasarkan kriteria tertentu
- 12). Menentukan titik henti antara dua kota berdasarkan data gambar
- 13). Membedakan detail obyek pada gambar peta dari dua peta yang sama dengan skala yang berbeda

Dimana kemampuan yang diuji tersebut mempunyai persentase siswa yang menjawab benar di bawah 50 %. Dalam hal ini ada 13 item atau 32,5% kemampuan yang diuji dari 40 kemampuan yang diuji, dimana persentase siswa menjawab benar di bawah 50 % pada siswa SMAN/MAN jurusan IPS kabupaten Lingga.

Membandingkan hasil UN siswa SMAN/MAN kabupaten Lingga jurusan IPS untuk ujian paket A dan B diperoleh bahwa ada tiga kemampuan yang diuji yang sama-sama menjadi masalah bagi siswa, yaitu 1). Menentukan ciri-ciri jenis tanah tertentu; 2). Menentukan skala hasil inderanya; 3). Menentukan jenis dan bentuk proyeksi dari suatu gambar. Sementara pada kemampuan yang lain yang menjadi masalah bagi siswa pada soal paket A dan B terjadi ketidakkonsistenan kesukaran oleh siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Soal yang menguji suatu kemampuan menjadi sukar di paket A, tidak menjadi sukar bagi siswa yang mengerjakan di paket B, padahal menguji kemampuan yang sama.

Berdasarkan tabel kemampuan yang diuji pada paket B juga diperoleh keanehan data, dimana ada siswa jurusan IPA yang salah semua pada saat menjawab suatu soal pada paket A, namun tidak terjadi pada saat menjawab ujian paket B, atau sebaliknya. Kondisi seperti ini terjadi pada 20 item atau 50% kemampuan yang diuji dalam UN Geografi tahun 2010 untuk paket A dan B. Hal seperti ini seharusnya tidak akan terjadi

untuk soal-soal UN yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kemampuan yang diuji yang menjadi masalah tersebut adalah:

- 1). Menentukan konsep dasar geografi yg digunakan untuk memahami gejala geosfer
- 2). Mengidentifikasi cara mitigasi bencana alam (gempa)
- 3). Membedakan karakteristik unsur-unsur tenaga eksogen (pelapukan &erosi)
- 4). Membedakan jenis tanah antar pulau di Indonesia
- 5). Menentukan ciri-ciri jenis tanah tertentu
- 6). Mengidentifikasi jenis hujan di Indonesia
- 7). Menentukan ciri iklim tertentu di suatu daerah berdasarkan data
- 8). Menentukan faktor yg mempengaruhi gelombang laut
- 9). Menentukan flora di Indonesia
- 10). Menentukan hewan tertentu di muka bumi
- 11). Menentukan karakteristik tumbuhan
- 12). Mengidentifikasi ciri-ciri penduduk dlm transisi demografis
- 13). Menentukan jenis industri yg layak dikembangkan dari grafik penggunaan lahan
- 14). Menentukan jenis peta dlm penggunaannya dlm kehidupan sehari-hari
- 15). Menentukan skala hasil inderanya
- 16). Mengidentifikasi bukti-bukti pergerakan lempeng tektonik
- 17). Menentukan ciri iklim tertentu di suatu daerah berdasarkan data
- 18). Mengidentifikasi pertumbuhan penduduk
- 19). Menginterpretasi kemiringan lereng setelah disajikan peta topografi
- 20). Mengklasifikasi desa/kota berdasarkan kriteria tertentu

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru mata pelajaran, seperti Fisika dan Sosiologi ditemukan bahwa ada yang keliru dalam penyusunan urutan materi pelajaran, terutama urutan materi pelajaran Matematika. Guru Fisika menyatakan bahwa ada materi Fisika yang menggunakan konsep Matematika, namun pada saat mempelajari materi tersebut, ternyata di dalam mata pelajaran Matematika belum dipelajari, sehingga guru Fisika kesulitan mengajarkan materi tersebut. Begitu juga dengan mata pelajaran Sosiologi, ada materi pelajarannya memerlukan konsep Matematika di suatu kelas, namun belum diajarkan pada mata pelajaran Matematika di kelas tersebut. Pada saat wawancara juga ditemukan padatnya materi pada semester

akhir dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Sehingga ada guru yang berinovasi dengan menarik materi semester akhir ke semester sebelumnya.

Temuan menarik dan sekaligus mengejutkan pada saat para peneliti mewawancarai salah seorang guru matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Fisika, Sosisologi dan Geografi SMAN di Tanjung Pinang, Bintan, dan Lingga dimana peneliti menanyakan “apakah bapak percaya bahwa hasil UN mewakili kemampuan yang sebenarnya dari siswa bapak?” Jawaban guru matematika sangat mengejutkan, dimana guru tidak mempercayai bahwa hasil UN tersebut tidak mewakili kemampuan siswanya. Guru menceritakan keanehan yang terjadi, yaitu banyak siswa yang seharusnya kemampuannya di bawah rata-rata dan banyak membuat masalah di sekolah mendapat nilai di atas rata-rata, malahan mendapat nilai tertinggi di sekolahnya. Selanjutnya peneliti menanyakan “apakah ada peran atau intervensi guru dalam proses mendapatkan nilai UN yang tidak wajar tersebut?” guru menyatakan bahwa kami pada saat ujian dilaksanakan tidak boleh datang ke sekolah dan alat komunikasinya dimatikan selama ujian tersebut. Artinya, guru tidak terlibat dalam proses ujian tersebut. Sehingga menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab bersama oleh panitia ujian nasional, dimana kegagalan ini terjadi? Hal lain yang dijumpai, peneliti menanyakan tentang data UN yang diperoleh dari Jakarta, yaitu mengapa nilai siswa rendah pada suatu mata pelajaran? Guru mengatakan bahwa nilai mata pelajaran tersebut rendah karena mata pelajaran tersebut ujian pada hari pertama. Kemudian peneliti menanyakan kembali, mengapa nilai ujiannya rendah karena ujian hari pertama? Guru menjawab dengan suara agak pelan bahwa bukan rahasia lagi untuk daerah kepulauan, soal-soal sudah dikumpulkan di sekolah karena kesulitan transportasi, sehingga sebagian soal-soal untuk hari berikutnya sudah berpindah tangan kepada orang yang tidak bertanggungjawab untuk dikerjakan dan jawabannya diberikan kepada siswa pada saat ujian.

H. Faktor Penyebab Peserta Didik Di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Lingga Tidak Menguasai Pokok Bahasan Tertentu

Berdasarkan temuan-temuan peta kemampuan siswa yang bermasalah dalam ujian nasional (UN) di atas dan berdasarkan penelusuran melalui angket, pengamatan guru mengajar, dokumen guru, dan wawancara diperoleh beberapa faktor penyebab sebagai berikut:

1. Persiapan Guru

Semua guru membuat persiapan seperti silabus, RPP, dan LKS. Silabus disusun/disalin kembali oleh guru berdasarkan contoh yang sudah ada pada KTSP. Silabus tersebut tidak ada pembaharuan artinya dari tahun ke tahun isinya sama/tidak ada perubahan (disalin kembali dari contoh yang sudah ada atau yang sudah pernah dibuat oleh guru). Silabus pada indikator hanya menggambarkan kemampuan kognitif saja.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP disusun oleh guru dengan mengandalkan RPP yang dijual di pasaran atau yang di download dari internet. Guru tidak mengembangkan RPP berdasarkan karakteristik siswa, materi ajar dan lingkungan setempat. Di dalam KTSP yang dituntut adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). RPP yang disusun guru belum menggambarkan hal tersebut, bahkan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun guru pada RPP dengan mengambil model tertentu misalnya model *Direct Instruction* untuk satu materi dan materi lain model *Cooperative Learning*, tetapi dalam penulisan langkah-langkah pembelajarannya tak ada beda. Guru tidak membuat langkah-langkah yang seharusnya ada dalam model pembelajaran yang digunakan. Hal ini jelas sekali menunjukkan bahwa guru kurang paham dengan model yang mereka tulis, artinya disini guru bukan mengembangkan perangkat pembelajaran, tetapi hanya mengadopsi perangkat yang sudah ada. Bahkan dalam praktek pembelajaran di lapangan apa yang sudah tertulis dalam RPP tidak sesuai dengan yang dilaksanakan pada siswa dalam proses pembelajaran. Sangat terkesan guru

belum memahami bagaimana cara mengembangkan RPP yang dapat membuat siswa lebih aktif (*student centered*). Tidak ada bedanya antara RPP suatu bidang studi dengan bidang studi lainnya, pada hal tiap bidang studi memiliki karakteristik masing-masing. Selain itu fenomena lain dilapangan guru mengembangkan RPP hanya sebatas syarat administratif, sebagai pelaporan kepada Kepala Sekolah atau Pengawas.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu LKS harus dipersiapkan dengan baik, memenuhi persyaratan dan tujuan yang ingin dicapai. LKS suatu bidang studi yang dipergunakan di sekolah-sekolah lebih mengandalkan LKS yang diperjual belikan di pasaran. LKS lebih terkesan hanya sebagai kumpulan latihan soal-soal. Guru belum lagi memahami makna penting dari sebuah LKS. Guru jarang membuat LKS sendiri dikarenakan kurangnya kemampuan dan motivasi dalam membuat LKS. LKS yang diberikan kepada siswa hanya berisi pertanyaan yang harus dijawab siswa, tanpa ada judul, tujuan, wacaana, alat dan bahan, langkah kerja. Padahal tujuan digunakannya LKS adalah agar memudahkan terjadi transfer ilmu, tetapi bila ditilik dari LKS ini, bahkan akan membuat siswa menjadi kebingungan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran tidak mengacu pada RPP. RPP tidak pernah dibawa ke dalam kelas. RPP hanya dibuat untuk kelengkapan administrasi sekolah atau kalau ada pemeriksaan. Pada pelaksanaan pembelajaran (langkah pembelajaran) guru tidak pernah menyebutkan tujuan pembelajaran, guru tidak memberikan motivasi pada siswa di awal pembelajaran. Siswa tak memahami untuk apa mereka mempelajari satu konsep tertentu dalam pembelajaran. Guru langsung menjelaskan materi pelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran lebih didominasi oleh guru dalam menjelaskan konsep, tanpa bantuan media pembelajaran kecuali papan tulis dan spidol. Pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak mencerminkan pembelajaran yang konstruktivis dan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*)

dan tidak ada satu orang guru pun yang melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, walau hanya dalam bentuk demonstrasi guru. Dahar(1990) mengungkapkankalau kita hanya mengajarkan produk berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori pada anak didik, tanpa memiliki proses sains, maka yang diajarkan bukan sains. Pendapat ini pun diperkuatoleh Nur (2000), mengajarkan sains hanya sebatas pada produk atau fakta, konsep tanpa mempertimbangkan proses, atau sebaliknya penekanan yang berlebihan pada proses tanpa mempertimbangkan konsep, juga kurang dapat diterima. Mencermati pendapat pakar ini dan mengaitkannya dengan kondisi dilapangan dalam kegiatan inti pembelajaran berarti terjadi ketidak tepatan.

Temuan lain diperoleh bahwa guru sudah menyusun model/strategi/pendekatan pembelajaran pada RPP adakalanya sudah merupakan pembelajaran yang konstruktivis, namun dikarenakan RPP tidak pernah dibawa kedalam kelas oleh guru maka guru tidak menjalankan seperti yang sudah disusun pada RPP.Guru selalu menjelaskan konsep sampai dengan memberikan contoh. Bila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal ke papan tulis, maka guru selalu menyelesaikan soal tersebut tanpa meminta tanggapan dari siswa lain terlebih dulu. Akibatnya siswa selalu mengharapkan soal tersebut akan diselesaikan oleh guru.Akibatnya siswa selalu mengharapkan soal tersebut akan diselesaikan oleh guru.

Sangat disayangi pula ada guru diantaranya yang mengajar di kelas X mengatakan, sebagai contoh pada bidang studi fisika, dimana guru mengatakan bahwa Fisika itu memang sulit dan bila siswa sudah dapat mencapai KKM 65 itu sudah cukup. Perkataan guru ini tentu saja bisa membuat siswa tidak terlalu berusaha dalam menguasai konsep, karena guru Fisika sendiri sudah menganggap sulit. Pengamatan yang dilakukan pada guru yang bersangkutan, memang teramati ada diantaranya konsep yang disampaikan ragu-ragu bahkan cenderung salah(konsep angka penting dan notasi ilmiah).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan guru kurang mengacu kepada keterampilan menutup pembelajaran. Padahal kegiatan penutup merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru. Artinya melalui kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi penegasan, rangkuman, atau kesimpulan, dan memberikan

balikan atas respon siswa. Rangkuman pembelajaran yang dilakukan kurang baik karena ada guru yang tidak merangkum, walaupun ada guru sendirilah yang merangkum, tanpa melibatkan siswa, begitu juga masih ada guru yang tidak memberi tugas sebagai tindak lanjut.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian (asesmen) adalah proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang siswa seawal dan sesering mungkin dan mengambil keputusan tentang siswa berdasarkan informasi tersebut. Oleh karena itu dalam KTSP penilaian yang dituntut adalah penilaian berbasis kelas (PBK). PBK adalah penilaian otentik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Kenyataan yang dijumpai dilapangan penilaian yang dilakukan guru cenderung hanya bentuk tes tertulis saja (*paper and pencil test*). Guru masih banyak yang tidak memahami beda antara teknik tes dan non tes. Misalnya ada penilaian untuk unjuk kerja (psikomotor) yang dianggap sebagai teknik non tes. Untuk tes kognitif guru menyusun berdasarkan/diambil dari buku pegangan siswa dan belum pernah melakukan uji coba dan menganalisis hasil uji coba dari tes yang dikembangkan, sehingga guru tidak tahu valid atau tidaknya butir soal yang dikembangkan dan juga tidak memahami tingkat kesukaran soal. Guru sebetulnya menyadari kelemahan dari siswa, terutama kemampuan matematika sebagai dasar dalam penyelesaian soal fisika. Namun guru tidak memiliki program khusus untuk siswa lemah (*lower group*).

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

Kepala sekolah adalah penanggung jawab di suatu sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengamanatkan manajemen berbasis sekolah, artinya lalu lintas kelancaran program pembelajaran tergantung kepada Kepala Sekolah sebagai manager di sekolah yang di pimpinnya. Pemantauan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru termasuk kurang, hanya sekitar 1 sampai 4 kali dalam satu semester. Ada sekolah yang setelah pemantauan melanjutkan dengan diskusi, tetapi ada pula tidak. Umumnya yang dipantau adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Penyampaian hasil supervisi sering disampaikan Kepala Sekolah meskipun ada pula sekolah yang jarang melakukan. Begitu juga halnya dengan implementasi tindak lanjut

hasil supervisi, lebih banyak sekolah yang jarang melakukan tindak lanjut. Sehingga perubahan yang terjadi pada guru tentu saja sulit diperoleh, karena guru tidak tahu kekurangannya dimana dan bagaimana merubahnya.

Bagian lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah pengawas sekolah. Namun Pengawas yang datang ke sekolah juga tidak banyak membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru. Malahan pengawas yang datang banyak mendatangkan masalah baru kepada guru-guru. Hal ini terjadi karena pengawas yang datang ke sekolah tidak sesuai dengan bidang studi yang diajar guru. Ditemui juga pengawas yang datang ke sekolah mempunyai latar belakang bukan dari kepala sekolah, sehingga kurang mempunyai pengalaman dalam mensupervisi guru. Ditemui juga pengawas yang berlatar belakang dari pegawai administrasi yang ingin memperpanjang usia pensiun dan pindah menjadi pengawas. Tentu hal ini tidak akan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru.

5. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang ada di sekolah sangat terbatas. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah, terutama untuk laboratorium termasuk kurang. Peninjauan yang dilakukan ada satu sekolah yang memiliki labor yang dialih fungsikan menjadi ruang kelas. Sementara di ruang kelas sendiri tidak ada aliran listrik yang masuk. Kalau seperti ini, tentu saja secara otomatis di sekolah tersebut tidak bisa menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Kenyataannya dari beberapa orang guru yang diamati, tak satu pun yang menggunakan media berbasis IT ataupun pembelajaran yang dibarengi dengan kegiatan praktikum. Alat-alat laboratorium pun diakui sebagian besar guru IPA termasuk kurang dan guru tidak punya inisiatif untuk membuat alat-alat praktikum alternatif sederhana. Fasilitas buku juga kurang memadai, dimana buku yang tersedia di pustaka tidak mencukupi untuk dipinjamkan kepada masing-masing siswa. Perbandingan jumlah buku yang ada dengan jumlah siswa adalah satu dibanding tiga atau empat.

6. Input Siswa

Seleksi penerimaan siswa baru di kota Tanjung Pinang hanya terjadi pada beberapa sekolah. Sekolah yang dijadikan sampel di kota Tanjung Pinang tidak melakukan seleksi penerimaan siswa baru, artinya semua siswa yang mendaftar diterima

di sekolah tersebut, malahan mereka menerima lulusan siswa paket B. sementara itu untuk kabupaten Bintan dan Lingga tidak melakukan seleksi penerimaan siswa baru. Hal ini terjadi karena jumlah sekolah ada di daerah tersebut hanya ada satu, sehingga tidak ada pilihan bagi siswa untuk masuk ke sekolah lain dan juga sekolah tidak dapat menolak siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut. Hal lain terjadi karena jumlah sekolah menengah atas (SMA) yang ada di daerah tersebut lebih banyak daripada jumlah sekolah menengah pertama, sehingga siswa baru yang diterima tidak mencukupi kuota yang sudah ditentukan.

7. Standar Pendidikan Guru.

Standar pendidikan guru pada umumnya sudah mulai sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Namun ada beberapa guru yang pendidikannya belum sesuai dengan hal mata pelajaran yang diajarnya, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada mata pelajaran Sosiologi dan Geografi ditemukan bahwa pendidikan guru yang mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya. Pada mata pelajaran Matematika juga ditemukan guru yang mulanya berlatarbelakang pendidikan diploma Matematika murni atau sarjana matematika murni dan selanjutnya melanjutkan pendidikan sarjana di universitas terbuka (UT) atau mengambil program akta. Hal ini tentu akan berpengaruh dengan faktor-faktor yang sudah dipaparkan di atas, seperti pembuatan silabus, RPP, LKS, dan pembelajaran yang dilaksanakan.

I. Rumusan Alternatif Pemecahan untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Lingga

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dan merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan.

Ujian Nasional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka

memacu peningkatan mutu pendidikan. Ujian Nasional selain berfungsi untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam mata pelajaran tertentu, serta pemetaan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga berfungsi sebagai motivator bagi pihak-pihak terkait untuk bekerja lebih baik guna mencapai hasil ujian yang baik.

Berdasarkan temuan-temuan dari dokumen hasil belajar UN, pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru, dapat diajukan beberapa alternatif pemecahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

1. Dilihat dari data daya serap, diketahui bahwa dalam kemampuan yang diuji, ditemukan pencapaian kemampuan siswa masih rendah. Pada kasus ini, ada kemungkinan siswa tersesat dalam memilih jawaban karena salah memahami konsep yang ditanyakan. Kesalahan memahami konsep antara lain dapat disebabkan karena guru salah menjelaskan konsep tersebut. Mungkin pula guru kurang memahami konsep dengan baik, sehingga salah menjelaskan konsep tersebut kepada siswa. Berdasarkan informasi ini, guru dan kepala sekolah perlu mengambil langkah-langkah kebijakan lebih sistematis, untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang, supaya siswa dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang konsep. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam bentuk pelatihan guru mata pelajaran dan penggunaan alat-alat praktikum (peraga) baik pada tingkat kabupaten maupun pada tingkat provinsi.
2. Dilihat perangkat pembelajaran, masih rendahnya keinginan guru untuk menyusun dan mengembangkan silabus secara sendiri atau bersama-sama melalui MGMP, hal ini diduga oleh karena masih terbatasnya kemampuan guru dalam memahami KTSP dan pengembangan silabus serta penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, hal ini berkaibat kepada standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Oleh karena itu dirasa perlu memberikan pelatihan kepada guru umumnya, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran yang diuji pada UN. Pelatihan yang dirasa perlu untuk diberikan adalah “penyusunan silabus, pembuatan RPP, pembuatan LKS, pembuatan bahan ajar, dan pembuatan alat penilaian pembelajaran serta rubrik penilaiannya”. Pelatihan pembuatan LKS juga dimaksudkan untuk menutupi kekurangan fasilitas buku yang ada di sekolah.

3. Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas, dirasa perlu untuk memberikan pelatihan model-model, pendekatan-pendekatan pembelajaran, atau metode-metode pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak lagi didominasi oleh guru.
4. Dilihat dari konsep materi suatu pelajaran atau antar pelajaran, dimana adanya keluhan guru tentang padatnya materi pada semester akhir atau keluhan guru mata pelajaran Fisika dan Sosiologi tentang kekurangsinkronan letak materi antar mata pelajaran Fisika atau Sosiologi dengan Matematika, maka perlu dilakukan secara resmi melalui rapat di sekolah untuk menarik beberapa konsep materi ke semester I, II, III, IV, atau V (memadatkan materi). Kepala sekolah juga dapat membawa guru-guru mata pelajaran untuk duduk bersama mengatur urutan konsep materi beberapa mata pelajaran, sehingga terjadi kesinkronan materi yang diajarkan pada beberapa mata pelajaran pada suatu kelas.

J. Model Implementasi Pemecahan Masalah dengan Menyertakan Berbagai Institusi Terkait

Berdasarkan temuan-temuan dari dokumen hasil belajar UN, pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru, dapat diajukan beberapa alternatif pemecahan yang dapat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta pihak lain yang berkompeten untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Tanjung Pinang, kabupaten Bintan dan Lingga sebagai berikut:

1. Dilihat dari standar pendidik dan tenaga pendidik ditemukan bahwa ada beberapa pembelajaran diajarkan oleh guru mata pelajaran tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan tentu berakibat kepada penguasaan guru terhadap materi pelajaran serta pola pikir keilmuan. Oleh karena itu diperlukan campur tangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pendidikan Provinsi untuk melakukan perekrutan guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.
2. Dilihat dari standar Sarana dan prasarana, berkaitan dengan masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, terutama laboratorium, perpustakaan (pengadaan buku-buku pelajaran), maka perlu adanya campur tangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemerintah Provinsi melalui dinas Pendidikan Provinsi, atau Pemerintah Kabupaten/Kota melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dapat membantu pengadaan laboratorium serta alat-alat praktikum dan melengkapi buku-buku pelajaran sehingga satu siswa dapat dipinjamkan satu buku.

3. Dilihat dari proses pengawasan dan pelaksana pengawasan, perlu adanya campur tangan dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk memberikan pelatihan kepada Kepala Sekolah tentang pengawasan/supervisi yang diperlukan dalam membina guru-guru di sekolah. Dinas Pendidikan kabupaten/kota juga diharapkan dapat mengangkat pengawas sekolah dari Kepala Sekolah sebagai peningkatan jenjang karir dan mengangkat pengawas sesuai mata pelajaran, sehingga pengawas sekolah dapat membantu masalah yang dihadapi guru-guru mata pelajaran.
4. Dijumpainya ketidaksinkronan materi pelajaran antar mata pelajaran seperti Fisika dengan Matematika atau Sosiologi dengan Matematika, maka perlu adanya campur tangan Dinas Pendidikan kabupaten/kota memfasilitasi pertemuan antar guru mata pelajaran untuk menyusun ulang urutan materi setiap mata pelajaran dan saling menyesuaikan antar mata pelajaran sehingga diperoleh kesinkronan materi yang diajarkan pada setiap kelas antar mata pelajaran.
5. Dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota dapat menjalin kerja sama dengan Perguruan Tinggi, khususnya LPTK dalam program pendampingan dan pembinaan guru-guru oleh dosen-dosen LPTK. Hal ini dapat dilakukan karena dosen-dosen LPTK memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai hal berkaitan dengan kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial).